

## GAMBARAN PROSES ADAPTASI SANTRI BARU PADA PERATURAN PONDOK PESANTREN

### DESCRIPTION OF THE ADAPTATION PROCESS OF NEW STUDENTS TO THE BOARDING SCHOOL REGULATIONS

Didin Hafidhuddin<sup>1</sup>, Faqih Rabbani<sup>2</sup>, Nanang Nazril<sup>3</sup>, Abdulloh Azzam Robbani<sup>4</sup>, Zamroni<sup>5</sup>

STIT Ihsanul Fikri

didinhafidhuddin3@gmail.com<sup>1</sup> · faqih.rbn@gmail.com<sup>2</sup> · Nanangnazril020801@gmail.com<sup>3</sup>

·Rabbaniabdullah81@gmail.com<sup>4</sup> · akhmad.zamroni675@gmail.com<sup>5</sup>

#### Abstrak

Pondok Pesantren merupakan tempat pembelajaran dimana para santri tinggal bersama-sama dibawah bimbingan guru (kiai). Lingkungan dan peraturan pesantren memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan lingkungan rumah para santri. Santri baru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Para santri baru yang didominasi oleh remaja memiliki dinamika pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, sehingga mereka dituntut untuk selalu beradaptasi dari berbagai kondisi dan pengalaman dalam Pondok Pesantren. Dalam proses adaptasi, para santri masih rentan mengalami permasalahan di tahun pertama, sehingga beberapa santri mengundurkan diri, dan ada yang tetap bertahan dalam keterpaksaan. Keterpaksaan para santri dalam proses adaptasi dapat berdampak buruk pada perilaku diri yang tidak terarah dan hasil belajar yang buruk. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran para santri baru dalam proses adaptasi dengan peraturan yang terdapat dalam pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *literature review* (studi literatur) yang menggunakan acuan jurnal referensi sehingga didapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru masih kesulitan dalam adaptasi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi terhadap kegiatan pondok pesantren, serta membutuhkan proses dalam membaaur dengan kegiatan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Implikasi pada penelitian ini yaitu diharapkan memberikan gambaran proses adaptasi santri baru, faktor penyebab dan strategi yang dilakukan agar santri baru dapat beradaptasi dengan peraturan pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Adaptasi, santri baru, peraturan, pondok pesantren

#### Abstract

*Pondok Pesantren is a place of learning where students live together under the guidance of a teacher (kiai). The environment and regulations of the pesantren have significant differences compared to the home environment of the santri. New students are required to be able to adapt to the pesantren environment. New students who are dominated by teenagers have dynamics of growth and development in their lives, so they are required to always adapt to various conditions and experiences at Islamic boarding schools. In the adaptation process, the students were still prone to experiencing problems in the first year, so that some students were injured, and some remained in compulsion. The compulsion of the students in the adaptation process can have a negative impact on self-directed behavior and poor learning outcomes. This study aims to find out the description of the new students in the process of adaptation to the regulations contained in Islamic boarding schools. The method used in this study is literature review (literature study) which uses journal references so that conclusions are obtained. The results of the study show that new students still have difficulties in adaptation so that it takes quite a long time to be able to adapt to Islamic boarding school activities, and requires a process of blending in with existing activities and regulations at Islamic boarding schools. The implication of this research is that it is hoped that it will provide an overview of the process of the condition of new students, the causal factors and the strategies carried out so that new students can adapt to Islamic boarding school regulations.*

**Keywords:** Adaptation, new students, regulations, Islamic boarding schools

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran berbasis agama islam, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan guru atau kiai di dalam sebuah asrama. Lingkungan dan peraturan pesantren memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan lingkungan rumah para santri, karena lingkungan pondok pesantren menuntut para santri agar dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian diri (adaptasi) merupakan proses yang memiliki tujuan untuk merubah perilaku individu agar terjadi adanya kesesuaian (Mustaqim, 2019). Adaptasi tidak dapat terjadi secara langsung, karena penyesuaian diri membutuhkan proses. Individu yang memiliki kebiasaan di lingkungan rumah dengan orang tua dengan segala fasilitas nya tidak akan mudah beradaptasi di pondok pesantren. Maka dari itu santri harus mau berproses dan proses ini membutuhkan waktu yang lama (Syafe'I, 2017).

Awal memasuki sebagai santri baru, individu harus dapat mencoba beradaptasi karena pola pembelajaran pendidikan di pondok pesantren jauh berbeda dengan lingkungan Pendidikan luar pondok, sehingga proses penyesuaian diri perlu dilakukan (Sakinah, 2021). Dalam menuntut ilmu di dalam Pondok Pesantren, para santri diberikan kewajiban untuk tinggal dan harus beradaptasi dengan segala kegiatan, aktivitas, kebudayaan, peraturan dan kebiasaan yang terdapat di lingkungan pesantren. Demi menciptakan lingkungan pondok yang harmonis dan tentram, maka pengurus pondok pesantren mewajibkan seluruh santri atau seluruh individu yang tinggal di dalam pondok pesantren wajib mengikuti peraturan dan seluruh kegiatan yang ada di dalam pondok (Pritaningrum, 2013).

Menurut Rahayu (2018), kegiatan santri baru dan santri lama memiliki perbedaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada awal bulan masuk, santri baru diberikan bimbingan pengetahuan dasar seperti tata cara ubudiyah, doa harian dan menulis huruf pegon. Fungsi dari bimbingan tersebut adalah agar santri dapat bersosialisasi dan adaptasi terhadap lingkungan dan kegiatan pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Nur Aini (2019) bahwa kebanyakan santri baru rentan pulang dari pesantren, atau tidak betah karena merasa terkekang dan tidak memiliki kebebasan, serta merasa banyak peraturan yang harus ditaati. Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam penelitian Rohayati (2017) menunjukkan bahwa Santri baru sekitar 5-10% menghadapi masalah dalam penyesuaian dirinya. Masalah tersebut yaitu tidak fokusnya dalam belajar, bolos sekolah dan melakukan pelanggaran tata tertib, sehingga santri baru meminta untuk kembali ke rumahnya (boyong). Hasil survei Siregar dan Nur Aini (2019) juga menunjukkan bahwa dari 20 santri baru sebanyak 23% memohon untuk pulang dan menangis setiap hari, 11% merasa tidak nafsu makan dan belum bisa bersosialisasi dan 8% tidak mau pergi ke sekolah. Permasalahan adaptasi tersebut berdampak pada masalah sosial yang buruk, seperti adanya konflik dan terganggunya hubungan komunikasi dengan santri lainnya, dan menyebabkan santri lain dalam

menghadapi kesulitan akan merasa frustrasi sehingga tidak adanya rasa nyaman dan bahagia di lingkungan pondok. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengulas mengenai gambaran proses adaptasi santri baru terhadap peraturan di Pondok Pesantren dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi proses adaptasi tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan studi literatur, yang merupakan sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain (Ridwan dkk., 2021). Metode penelitian ini adalah studi literature dengan menggunakan referensi jurnal yang sesuai dengan topik yang diambil melalui *google scholar* dengan tahun terbit 5-10 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu Adaptasi santri baru di Pondok Pesantren dengan teknik analisis data berupa hasil referensi jurnal yang berkaitan dengan adaptasi santri baru di Pondok Pesantren yang kemudian dianalisa sehingga mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang menjadi pokok penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesantren berasal dari Tahlil bahasa, santri yang berarti guru Al-Quran. Berg juga mempercayai istilah santri berasal dari kata Shastri (bahasa India) yang berarti murid yang mengetahui agama Hindu buku-buku agama atau ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab agama atau kitab tentang ilmu pengetahuan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi anak usia sekolah yang beragama Islam, dimana lembaga ini menggabungkan pendidikan sekolah dengan agama. Tujuan dari lembaga pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan siswa muda yang dapat menguasai ilmu sekaligus menguasai ilmu agama untuk memperkuat akhlak (perilaku). Sebagian besar waktu siswa digunakan untuk mempelajari ilmu agama Islam, tanpa meninggalkan kegiatan pembelajaran IPA pada umumnya seperti di sekolah umum. Biasanya pesantren lingkungan yang disebut Madrasah. Pesantren

menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah negeri. Beberapa Pesantren mengintegrasikan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat oleh pesantren sekolah, sehingga selain dibekali pengetahuan umum, siswa juga dapat memperdalam pengetahuan agama. Para santri yang belajar di pesantren diharapkan mampu menguasai ilmu juga memiliki imam dan taqwa yang sebagai bekal kehidupan. Santri hidup dalam komunitas yang unik, dengan kyai, ustadz, dan pengurus santri dan pondok pesantren, berdasarkan nilai agama islam lengkap dengan norma dan kebiasaan mereka sendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum mengelilingi mereka (Wahyuni dan Nurhayati, 2020).

Pondok Pesantren adalah sekolah yang sudah sah terdaftar dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang merupakan bentuk pendidikan berbasis agama yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat islam. Sistem pembelajaran yang

digunakan berbeda dengan sekolah umum, dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi, sore dan malam hari. Kegiatan yang cukup banyak itu memiliki dampak bagi santri saat proses penyesuaian diri, sehingga santri belum mampu mengikuti kegiatan dan melanggar aturan yang telah ditetapkan, sehingga mendapatkan sanksi (Sidiq, 2013). Zahro (2019) mengemukakan bahwa santri yang melakukan patuh terhadap peraturan pondok pesantren akan dikenakan sanksi.

Proses adaptasi merupakan penyesuaian mental individu yang berusaha mengatasi frustrasi, konflik dan ketegangan yang berasal dari dirinya sendiri maupun tuntutan yang berasal dari pribadinya dengan objektivitas tempat individu tersebut hidup. Kemampuan dalam adaptasi setiap individu berbeda-beda. Faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi pada remaja (santri) didasarkan pada bentuk penyesuaian diri yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu *adaptive* dan *adjustive*.

### **Adaptive**

*Adaptive* merupakan istilah lain dari adaptasi. Dalam pengertian disebut sebagai perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi lingkungan mereka dengan keberhasilan terbesar dan konflik paling sedikit dengan orang lain. Bentuk adaptasi ini lebih mengacu pada sifat badani atau perubahan tubuh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah perilaku menghadapi permasalahan dirinya dari dalam dan keadaan sosial luar, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan kegiatan yang beragam (Utami, 2015).

### **Adjustive**

*Adjustment* adalah proses penyesuaian diri terhadap kondisi individu dan tuntutan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam. Penyesuaian ini juga terkait dengan semua interaksi individu terhadap lingkungannya. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan fisik, psikologis ataupun sosio-kultural. Pada studi kasus proses adaptasi santri baru, tentu individu tersebut harus dapat menyesuaikan dirinya di dalam lingkungan pondok pesantren. Lingkungan Pondok Pesantren yang dinilai berbeda jauh dengan asal tempat tinggal adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi psikologis para santri baru. Masalah lain juga dinilai semakin kompleks, dimana setiap santri baru memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari daerah asal, bahasa, ekonomi budaya dan tradisi. Perbedaan-perbedaan itulah yang dapat mempengaruhi karakter penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pondok.

Gambaran proses adaptasi santri baru yaitu individu tersebut harus mengikuti peraturan yang ada di dalam pondok pesantren dan diberikan pelatihan adaptasi melalui sistem karantina. Sistem tersebut memiliki berbagai alur proses yaitu perencanaan, seleksi dan karantina menjadi santri baru. Karantina ini dibentuk sebagai usaha, agar santri baru mampu memahami kekuatan dan kelemahan, serta mampu mengembangkan potensi diri. Hasil santri baru yang dapat menyesuaikan diri di Pesantren disebabkan adanya beberapa indikator yaitu kematangan secara emosional, intelektual, sosial dan tanggungjawab, sementara untuk santri baru yang belum mampu menyesuaikan dirinya yaitu adanya indikator reaksi bertahan, menyerang dan melarikan diri (Siregar dan Aini, 2019).

Salah satu cara untuk mempermudah santri baru beradaptasi terhadap peraturan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren disebutkan dalam penelitian Alfarisi (2022) yaitu Pengurus Pondok Pesantren dan pembimbing (guru kiai) memiliki strategi khusus dalam membimbing para santri baru dan memiliki cara yang berbeda-beda. Salah satunya dengan memberikan kegiatan Masa Orientasi Santri Baru (MASTAMA) yang berfungsi untuk memperkenalkan kehidupan lingkungan Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utam (2018) yaitu Santri baru membutuhkan waktu yang relatif dalam lama untuk dapat beradaptasi terhadap kegiatan pondok pesantren serta butuh proses dalam menyesuaikan diri dengan adanya kegiatan dan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini yaitu adanya empat santri baru merasa kebingungan dalam memulai kegiatan mengaji, teruma kajian mengenai kitab kuning dan hambatan lainnya yaitu kurang mampu menyesuaikan dengan teman yang lain. Penelitian sejenis juga yang dilakukan oleh Muna (2019) menunjukkan bahwa saat proses penyesuaian diri (adaptasi), santri baru rentan mengalami permasalahan terkait peraturan, kurikulum yang beragam, stress tekanan belajar, kesulitan pemahaman materi keagamaan dan kesulitan sosialisasi dengan teman sebaya, seperti maladaptive terhadap teman sebaya, adanya perbedaan perilaku dan adanya senioritas.

Permasalahan lain juga terletak pada ketatnya dan kurang memahaminya terhadap peraturan dan kegiatan pesantren. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah santri baru mengalami culture shock, perbedaan latar belakang, metode pembelajaran yang belum pernah dilakukan, mempelajari ilmu yang bukan bidangnya, lingkungan baru, kemajemukan dan rendahnya sosialisasi. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Qibtiyah (2021) mengemukakan bahwa dalam proses adaptasi santri baru merasa kesulitan, sehingga berdampak pada kondisi psikologi santri. Santri baru mengalami kecemasan, sedih, ketakutan setiap dihadapkan pada permasalahan dan merasa terkekang pada peraturan di Pondok Pesantren. Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam proses adaptasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kondisi psikologi, emosional dan mental, serta faktor eksternal berupa faktor lingkungan pondok.

Menurut Arif (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pelaksanaan peraturan dan sanksi yang dilakukan di Pondok Pesantren menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu para santri dapat disiplin dan menyadari jika telah melakukan kesalahan tata tertib, sehingga muncul rasa kekecewaan dan penyesalan diri. Penyesalan tersebut dapat mendorong santri agar merubah perilaku kepribadiannya menjadi lebih baik dan menghindari perbuatan yang melanggar peraturan. Sedangkan, dampak negatif dari pelaksanaan sanksi dan peraturan yaitu santri merasa memiliki persepsi bahwa sanksi yang berasal dari guru (kiai) adalah sanksi yang menakutkan dan wajib ditaati, sedangkan sanksi dari pihak kepolisian (pihak luar), santri akan memiliki rasa dendam karena beranggapan bahwa pemberi sanksi adalah individu yang tidak bertanggung jawab dan juga semakin membangkang karena adanya pembelaan dari sisi orang tua.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat diambil bahwa proses penyesuaian diri (adaptasi) santri baru adalah hal yang wajib dilakukan guna untuk hidup secara mandiri di lingkungan Pondok Pesantren. Aspek latar belakang seperti pendidikan, ekonomi, sosial bukan menjadi kendala bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren. Dalam mengatur proses Adaptasi santri baru terhadap pola peraturan pondok pesantren, pembimbing (kiai) mempunyai strategi sendiri dalam membimbing santri baru seperti memberikan hukuman bagi santri yang melanggar. Gambaran proses adaptasi santri baru yaitu individu tersebut harus mengikuti peraturan yang ada di dalam pondok pesantren dan diberikan pelatihan adaptasi melalui sistem karantina. Sistem tersebut memiliki berbagai alur proses yaitu perencanaan, seleksi dan karantina menjadi santri baru. Karantina ini dibentuk sebagai usaha, agar santri baru mampu memahami kekuatan dan kelemahan, serta mampu mengembangkan potensi diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfarisi, S., Mulyanto, M., & Waspodo, W. (2022). Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 530-532.
- Arif, S. 2016. Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
- Muna, L. (2019). *Problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*(Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mustakim, I. (2019). *Gambaran penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren uswatun hasannah* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Nisa, D. F. (2020). Efektivitas Sosialisasi Pada Santri Pondok Pesantren Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 259.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(3), 134-143.
- Qibtiyah, S. L. (2021). *Pendekatan Realitas Untuk Penyesuaian Diri Santri Baru (Studi di Pondok Pesantren Al Mubarak Penancangan Serang)*(Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN)
- Rahayu, P. B. (2018). Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1).
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.

- Rohayati, R. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Sakinah, S. (2021). Literature Review: Proses Adaptasi Pada Lingkungan Pondok Pesantren.
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Nadwa*, 7(1), 71-88.
- Siregar, M., & Nur Aini, L. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-05>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Utam, L. P. (2018). Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wahyuni, N. S., & Barus, N. (2020). The Adaptation Differences in Terms of Gender on Students in Ulumul Qur'an Stabat Islamic Boarding School. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 417-427.
- Zahro, K. (2019). Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah (Studi Deskriptif Adaptasi Santri Asal Luar Pulau Jawadi Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).